



Konsep Pendidikan Humanis Perspektif Ki Hadjar Dewantara

Amanda Pratiwi¹, Anindya Fajarini²

^{1,2}Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember

E-mail: amandapратиwi030299@gmail.com

Abstrak

Riset ini mempunyai latar belakang pembelajaran di Indonesia ini kehabisan aspek- aspek humanis sebab berlandaskan pada paradigma serta tata cara yang tidak membagikan ruang kepada peserta didik untuk bisa tumbuh dengan kemampuan yang mereka miliki. Tujuan riset ini merupakan mendeskripsikan konsep manusia, guru, serta peserta didik dalam pembelajaran humanis perspektif Ki Hadjar Dewantara. Metode yang digunakan adalah library reserch ialah menghimpun informasi dengan metode memakai bahan- bahan tertulis seperti: buku yang bisa jadi rujukan untuk riset ini, informasi primer ialah informasi pokok yang digunakan selaku bahan utama serta informasi sekunder ialah informasi yang secara tidak langsung bersinggungan dengan riset. Pengolahan informasi merupakan tata cara deskriptif analitik ialah setelah informasi terkumpul, hingga dianalisis isinya, dibandingkan informasi yang satu dengan yang yang lain setelah itu diinterpretasikan serta setelah itu diberi kesimpulan. Hasil riset, Ki Hadjar Dewantara memandang jika manusia lebih pada sisi kehidupan psikologinya. Tercermin pada tulisan Ki Hadjar Dewatara manusia mempunyai energi jiwa ialah cipta, karsa serta karya. Sebaliknya guru merupakan wujud yang dapat dijadikan pemimpin, di depan bisa berikan contoh keteladanan, di tengah bisa membangkitkan motivasi serta di belakang sanggup membagikan pengawasan, serta peserta didik merupakan manusia yang memiliki kodratnya sendiri serta pula kebebasan dalam memastikan hidupnya, perihal tersebut tercermin dalam metode among.

Kata Kunci : Pendidikan Humanis, Ki Hadjar Dewantara.

Abstract

This research has a learning background in Indonesia that runs out of humanistic aspects because it is based on paradigms and procedures that do not provide space for students to be able to grow with the abilities they have. The purpose of this research is to describe the concept of humans, teachers, and students in Ki Hadjar Dewantara's perspective of humanist learning. The method used is library research, which is collecting information by using written materials such as: books that can be used as references for this research, primary information is the main information used as the main material and secondary information is information that indirectly intersects with research. Information processing is a descriptive analytical procedure, after the information has been collected, until the contents are analyzed, the information is compared with one another after it is interpreted and after that it is concluded. The results of the research, Ki Hadjar Dewantara views that humans are more on the psychological side of life. Reflected in Ki Hadjar Dewantara's writings, humans have soul energy, namely creativity, initiative and work. On the other hand, the teacher is a form that can be used as a leader, in the front they can set an example, in the middle they can inspire motivation and in the back they can provide supervision, and students are human beings who have their own nature and are also free to determine their lives, this is reflected in the Among method. .

Keywords: Humanist Education, Ki Hadjar Dewantara.





1. Pendahuluan

Pendidikan ialah salah satu elemen berarti dalam kehidupan manusia, faktor ini dirancang untuk menolong manusia menciptakan diri serta watak manusia. Melalui pendidikan diharapkan manusia sanggup mewujudkan potensinya selaku makhluk berpikir. Kemampuan yang diartikan merupakan kemampuan mental, nafsiyah, aqliyah serta kemampuan raga. Dengan kemampuan ini, pembelajaran bisa digunakan selaku wadah untuk menggerakkan proses kebibadian seseorang serta komunitas aktif yang mengekspresikan ikatan interpersonal, serta kreativitas.

Pendidikan mempunyai bermacam wujud, uraian serta sudut pandang. Dari sudut pandang tersebut, secara umum pendidikan ialah fasilitas untuk mendapatkan ilmu (transfer of knowledge), alat- alat pelatihan keahlian, serta pengasah otak yang bermanfaat untuk masa depan, dan selaku wadah untuk mendapatkan keahlian yang berguna untuk peserta didik serta masa depan. (Umiarso 2011,7.)

Secara garis besar, sudut pandang terakhir menarangkan pemikiran pembelajaran humanis. Kemanusiaan/ humanisasi merupakan fitrah manusia, namun saat ini manusia pula mengalami serta menghadapi proses dehumanisasi dalam sistem serta struktur sosial lewat dominasi serta eksploitasi kelas, dominasi gender serta dominasi budaya lain. Dalam kondisi semacam itu, orang yang menghadapi proses dehumanisasi secara sadar ataupun tidak sadar tertindas serta kebebasannya dibatasi. Perihal tersebut hendak berakibat pada ketidakmampuan manusia untuk menggali bakat serta potensinya sendiri selaku manusia yang "terdapat", baik orang ataupun komunitas. Oleh sebab itu diperlukan pendidikan yang dapat menjadikan fasilitas pemulihan pemahaman manusia. (Umiarso, 2011:8)

Wujud yang berjiwa pembelajaran humanistik merupakan Ki Hadjar Dewantara. Menyelenggarakan pembelajaran nasional dengan menguatkan penanaman nilai- nilai luhur. Menolak pembelajaran yang hanya mengarahkan warga adat menjadi warga mekanis yang melupakan tujuan hidup. (Raharjo 2014:68)

Sebagaimana diungkapkan Ki Hadjar Dewantara yaitu :

“Berilah kemerdekaan kepada anak-anak didik kita: bukan kemerdekaan yang leluasa, tetapi yang terbatas oleh tuntutan-tuntutan kodrat alam yang nyata dan menuju ke arah kebudayaan, yaitu keluhuran dan kehalusan hidup manusia. Agar kebudayaan tersebut dapat menyelamatkan dan membahagiakan hidup dan penghidupan diri dan masyarakat, maka perlulah dipakai dasar kebangsaan, tetapi jangan dasar tersebut melanggar atau bertentangan dengan dasar yang lebih luas yaitu dasar kemanusiaan”. (Yamin 2009:117)

Akan sangat menarik untuk merefleksikan konsep pendidikan ki hadjar dewantara jika direlevansikan dengan pendidikan di Indonesia saat ini. Pendidikan humanis memperlakukan siswa sebagai manusia yang unik antar satu sama lain. Peserta didik dihadirkan sebagai sosok pribadi, dengan segala kekurangan dan kelebihan yang dimiliki (Umiarso, 2011:11)

Namun dengan fenomena yang ada nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam dunia pendidikan sangat berbeda, lembaga pendidikan hampir tidak memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas, kognisi, kasih sayang, dan psikomotornya. Lebih buruk lagi, interaksi yang terjadi di sekolah hampir kehilangan sentuhan pribadi dan manusia. Dengan demikian, proses pembelajaran di sekolah hampir sama dengan interaksi manusia di pabrik yang



menghasilkan produk mekanistik dan robotik. Selanjutnya terkait dengan masalah pendidikan dalam konteks pendidikan di Indonesia yang masih sering dengan suasana yang menggunakan guru sebagai mahluk maha tahu, sedangkan siswa menjadi kurang paham sehingga harus diberikan materi lebih banyak lagi atau juga dapat dikatakan pendidikan hanyalah sebuah proses transfer ilmu dari otak satu ke otak lainnya.

Potret pendidikan nasional seperti diuraikan di atas tentu dapat dihilangkan dengan praktik pendidikan yang humanis agar generasi penerus bangsa dapat terselamatkan dari jurang penindasan, dan berbagai praktik pendidikan yang berbahaya bagi anak bangsa. Generasi masa depan yang individu sudah mandiri secara mental, tidak lagi menjajah orang, yang takut mengekspresikan kreativitasnya, pendidikan humanis menempatkan siswa sebagai pribadi yang utuh. Pendidikan humanis memandang kepada pendidik dan peserta didik, dan lebih menekankan pada nilai-nilai kemanusiaan. (Raharjo 2014:68)

2. Metode

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk memperoleh data untuk tujuan dan kegunaan tertentu.

2.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam riset ini merupakan deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif ialah dalam riset ini prosedur riset menekankan pada arti, penalaran, definisi suasana tertentu, serta menekankan pada hal-hal instan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. (Moleong 2014:248)

Jenis penelitian yang digunakan dalam riset ini merupakan Library Research ataupun riset pustaka. Library Research merupakan tipe riset yang metode pengumpulan informasi dicoba di lapangan (bibliotek) bersumber pada pembacaan ulang sebagian literatur yang memiliki data serta relevansi dengan topik riset. Riset pustaka merupakan serangkaian aktivitas yang berkenaan dengan tata cara pengumpulan informasi pustaka, membaca serta mencatat dan mencerna bahan riset, untuk mengkaji teori dasar yang relevan dengan permasalahan yang hendak diteliti. Riset ini mempunyai identitas periset berhadapan langsung dengan bacaan, informasi pustaka yang siap gunakan, periset menerima bahan dari tangan ke 2, serta keadaan informasi pustaka tidak dibatasi ruang serta waktu. Informasi yang diteliti selaku objek riset merupakan manuskrip ataupun majalah yang bersumber dari khasanah bibliotek. Prosedur riset hendak menciptakan informasi deskriptif berbentuk informasi tertulis setelah dicoba analisis konkrit terhadap sesuatu bacaan. (Zed 2004:3)

2.2 Data dan Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dari mana data didapatkan. Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari kepustakaan yang berhubungan dengan objek permasalahan yang akan diteliti. Sumber data perlu dibedakan, yaitu antara sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer yaitu:

a. Sumber primer

Sumber Primer ialah data pokok yang digunakan sebagai bahan utama dalam kajian penelitian ini, yaitu berupa data-data yang berhubungan langsung. Sumber primer yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Karya Ki Hadjar Dewantara bagian pertama pendidikan, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, tahun 1962. Buku ini mengupas bidang pendidikan secara luas Ki Hadjar Dewantara yang mengedepankan pandangan budaya timur, dibagi menjadi 8 bab yakni pendidikan nasional, politik pendidikan, pendidikan kanak-kanak, pendidikan kesenian, pendidikan keluarga, ilmu jiwa, ilmu adab, bahasa. Mencoba mengulas secara singkat



paradigma terhadap pendidikan yang disajikan oleh Ki Hadjar Dewantara, ada sebuah refleksi ironi terkait krisis moral yang kerap menjadi realita saat ini.

- 2) Karya Ki Hadjar Dewantara bagian kedua: Kebudayaan, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, tahun 1994. Buku ini terbagi dalam 5 bab yakni : kebudayaan umum, kebudayaan dan pendidikan/kesenian, kebudayaan dan kewanitaan, kebudayaan dan masyarakat, hubungan dan penghargaan kita. Buku ini merupakan representasi pemikiran dan pembuktian dalam praktik pendidikan dan pengajaran dari Ki Hadjar Dewantara. Pendidikan dan kebudayaan adalah basis kehidupan yang menentukan kualitas manusia dan bangsa.
 - 3) Karya Ki Hadjar Dewantara, Menuju Manusia Merdeka, Yogyakarta: Leutika, Tahun 2009. Buku ini mengenalkan artikel-artikel Ki Hadjar Dewantara terkait dengan pendidikan. Mengetahui bagaimana pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan keluarga, pendidikan anak-anak maupun kebudayaan.
- b. Sumber sekunder

Sumber sekunder ialah referensi dan data-data penunjang yang secara tidak langsung bersinggungan dengan tema penelitian yang peneliti lakukan. Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Suhartono Wiryopranoto yang berjudul perjuangan Ki Hadjar Dewantara: dari politik ke pendidikan (Jakarta, Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2017)
- 2) Moh. Yamin yang berjudul menggugat pendidikan Indonesia; belajar dari Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2009).
- 3) Muchammad Tauhid yang berjudul Perjuangan dan Adjaran Hidup Ki Hadjar Dewantara. (Yogyakarta, Penerbit Persatuan Tamansiswa, 2011)
- 4) Suparto Rahardjo yang berjudul Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959 (Yogyakarta, Garasi, 2014).
- 5) Haidar Musyafa yang berjudul Sang Guru Novel Biografi Ki Hadjar Dewantara, Kehidupan, Pemikiran dan perjuangan Pendiri Taman Siswa (1889-1959) (Jakarta Selatan, Penerbit Imania, 2015).
- 6) Bartolomeus Samho yang berjudul Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Tantangan dan Relevansi (Yogyakarta, Kanisius, 2013).

2.3 Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan perlengkapan untuk mengukur sesuatu barang ataupun mengumpulkan informasi tentang sesuatu variabel. Dalam bidang riset, instrumen dimaksud selaku perlengkapan untuk mengumpulkan informasi tentang variabel riset. (Sugiyono, 2016:306)

Dalam riset ini instrumen ataupun perlengkapan riset merupakan periset itu sendiri. Oleh sebab itu periset selaku instrumen pula wajib “divalidasi” hingga sepanjang mana periset kualitatif siap untuk melaksanakan riset.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan informasi merupakan langkah yang strategis dalam riset, sebab tujuan dari suatu riset merupakan memperoleh informasi. Untuk memperoleh informasi yang akurat guna menunjang riset ini, sehingga penulis memakai metode pengumpulan informasi dengan tata cara dokumentasi. (Sugiyono, 2016:224)

Bersumber pada tipe riset yang digunakan ialah library research (kepuustakaan), hingga pengumpulan informasi memakai tata cara dokumentasi. Tata cara dokumentasi merupakan mencari serta menekuni informasi dalam wujud tulisan, foto, ataupun karya seorang. Dokumentasi dapat berbentuk catatan setiap hari, sejarah kehidupan, biografi, foto hidup, ataupun sejenis karya seni. Tata cara ini digunakan buat memperoleh data- data yang diperlukan dalam menanggapi kajian yang diteliti. (Sugiyono, 2016: 240)

2.5 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan informasi bisa dicoba dengan metode triangulasi. Triangulasi ialah metode pengumpulan informasi yang bertabiat mencampurkan informasi dari bermacam metode pengumpulan informasi serta sumber informasi yang sudah terdapat. Pada riset ini, penulis memakai metode triangulasi sumber ialah dengan melaksanakan analisis serta memadukan antara teori satu dengan teori yang lain sehingga didapatkan kesimpulan yang relevan dengan pokok kasus.

Triangulasi sumber buat menguji kredibilitas informasi yang dicoba dengan metode mengecek informasi yang sudah diperoleh lewat sebagian sumber. Selaku contoh, untuk menguji kredibilitas informasi tentang style kepemimpinan seorang, hingga pengumpulan serta pengujian informasi yang diperoleh dicoba oleh bawahan, atasan serta sahabat kerja yang ialah kelompok kerja sama. Dari ketiga sumber ini, tidak bisa dirata-ratakan semacam dalam riset kuantitatif, namun dideskripsikan, dikategorikan, mana pemikiran yang sama, yang berbeda, serta mana yang khusus dari 3 sumber tersebut. Informasi yang sudah dianalisis hendak menciptakan sesuatu kesimpulan yang berikutnya dimintai konvensi dari 3 sumber informasi tersebut. (Sugiyono, 2016: 274)

2.6 Analisis Data

Analisis informasi ialah proses berarti dalam menuntaskan aktivitas riset ilmiah, ialah mencari serta menyusun secara sistematis informasi yang diperoleh dari novel, wawancara, harian, informasi internet ataupun manuskrip- manuskrip yang lain sehingga bisa gampang dimengerti serta penemuan bisa diinformasikan kepada pembaca. (Sugiyono, 2016: 334)

Dalam riset ini, tata cara pengolahan informasi yang dipakai merupakan tata cara dekriptif-analitik, ialah sehabis informasi terkumpul, hingga diklasifikasikan cocok dengan permasalahan yang dibahas serta dianalisa isi (content analysis), dibanding antara informasi yang satu dengan yang yang lain, setelah itu diinterpretasikan serta kesimpulannya diberi kesimpulan. (Suryabrata 1992:87)

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam metode analisis ini, yaitu :

- Deskripsi, ialah menguraikan secara tertib segala konsepsi tokoh. (Suryabrata 1992: 87) Dalam perihal ini konsep pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai konsep pembelajaran humanis.
- Langkah Interpretasi yaitu pemberian pendapat atau pandangan teoritis terhadap sesuatu dalam hal ini yakni pemikiran Ki Hadjar Dewantara terkait pendidikan humanis dan relevansinya dengan pendidikan ilmu pengetahuan sosial. Merupakan langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk mencoba menyelami pemikiran Ki Hadjar Dewantara terkait pendidikan humanis. Sehingga dapat dicapai pemahaman yang benar tentang konsep pendidikan humanis tersebut. Peneliti akan mencoba menafsirkan pemikiran tersebut dan menarik pendidikan humanis Ki Hadjar Dewantara kedalam perspektif pendidikan ilmu pengetahuan sosial.
- Penarikan kesimpulan
- Setelah seluruh data disimpulkan, maka tahap berikutnya yaitu penarikan kesimpulan serta dianalisis. Penarikan kesimpulan dibuat dengan menggunakan pola pikir sebagai berikut :
- Induktif, yaitu berfikir kesimpulan yang berangkat dari hal-hal yang bersifat khusus, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum, sebagai abstraksi. (Muhajir 2000 : 95)

3. Hasil dan Pembahasan

Berikut hasil dan pembahasan dari penelitian ini, penulis akan menjelaskan konsep pendidikan humanis perspektif Ki Hadjar Dewantara.

3.1 Manusia Dalam Pendidikan Humanis Perspektif Ki Hadjar Dewantara

Menurut Ki Hadjar Dewantara, manusia memiliki daya jiwa yaitu cipta, karsa dan karya. Pengembangan manusia secara utuh menuntut pengembangan semua daya secara seimbang. Pengembangan yang terlalu menitikberatkan pada satu daya saja akan menghasilkan ketidakutuhan perkembangan sebagai manusia. Beliau mengatakan bahwa pendidikan yang menekankan pada aspek intelektual belaka hanya akan menjauhkan peserta didik dari masyarakat. Pendidikan sampai sekarang ini hanya menekankan pada pengembangan daya cipta, dan kurang memperhatikan pengembangan

olah rasa dan karsa. Jika berlanjut terus akan menjadikan manusia kurang humanis atau manusiawi. (Dewantara 2013: 161-162)

Manusia menurut pandangan Ki Hadjar Dewantara telah dijelaskan sebagai berikut:

Manusia yaitu sebagai berikut: “Manusia adalah makhluk yang berbudi, sedangkan budi artinya jiwa yang telah melalui batas kecerdasan yang tertentu, hingga menunjukkan perbedaan yang tegas dengan jiwa yang dimiliki hewan. Jika hewan hanya berisikan nafsu-nafsu kodrati, dorongan dan keinginan, insting dan kekuatan lain yang semuanya itu tidak cukup berkuasa untuk menentang kekuatan-kekuatan, baik yang datang dari luar atau dari dalam jiwanya. Jiwa hewan semata-mata sanggup untuk melakukan tindakan-tindakan yang perlu untuk memelihara kebutuhan-kebutuhan hidupnya yang masih sangat sederhana, misalnya makan, minum, bersuara, lari dan sebagainya.” (Dewantara 2009 : 53)

Menurut perspektif sosio-antropologis, yang membedakan manusia dari hewan yang berbeda adalah bahwa manusia itu memiliki budaya, sedangkan hewan yang berbeda tidak. Jadi salah satu pendekatan yang ampuh untuk membuat orang lebih manusiawi adalah dengan mengembangkan budaya. Isu sosial di mata publik memang unik. Sejauh budaya, ungkapan itu berbunyi: " Lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikan." Manusia akan benar-benar menjadi manusia jika hidup dengan cara hidupnya sendiri. Manusia yang utuh antara lain dimengerti sebagai manusia itu sendiri ditambah dengan budaya masyarakat yang melingkupi. (Dewantara 2013 : 94) Hal tersebut dijelaskan dengan tulisan Ki Hadjar Dewantara sebagai berikut:

“Kebudayaan, yang berarti buah-budi manusia, adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh yang kuat, yakni alam dan jaman (kodrat dan masyarakat), dalam mana terbukti *kejayaan hidup manusia* untuk mengatasi berbagai-bagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannya, guna mencapai *keselamatan dan kebahagiaan*, yang pada lahir-nya bersifat *tertib dan damai*. *Hidup tumbuhnya kebudayaan* sebagai buah budi manusia tidak terluput dari segala kejadian dan tabiat yang ada dalam hidup manusia : lahir, tumbuh, maju, berkembang, berbuah, mundur dan mati, kawin dan berturun. Maksud *kebudayaan* (cultuur colere, cultivare) ialah *memelihara* serta *memajukan* hidup manusia *kearah keadaban*, dalam pada itu termasuk pula pengertian “memuja-muja” (cultus) dan kerap kali nampak “hidup-beku” daripada kebudayaan. Pemeliharaan kebudayaan harus bermaksud memajukan dan menyesuaikan kebudayaan dengan tiap-tiap pergantian alam dan jaman. Karena pengasingan (isolasi) kebudayaan menyebabkan kemunduran dan kematian, maka harus selalu ada hubungan antara kebudayaan dan masyarakat”. (Dewantara 2013: 342)

Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan yang sesuai dengan kepribadian dan budaya masyarakat Indonesia tidak menggunakan intimidasi. Orang Indonesia termasuk negara timur. Sebuah negara yang hidup dalam kekayaan kualitas konvensional dalam jenis nuansa rasa, hidup dalam pemujaan, cinta harmoni, persekutuan, permintaan, kepercayaan dan rasa hormat dalam wacana dan aktivitas, dan menghargai keadilan manusia dengan orang lain. (Samho 2013 : 77)

Menurut Ki Hadjar Dewantara manusia memiliki daya jiwa, yaitu cipta, karsa dan karya. Pengembangan manusia yang utuh menuntut pengembangan semua daya jiwa ini secara seimbang. Gagasan tentang jiwa manusia mengandung beberapa corak warna yang menurut penalaran dapat disusun menjadi dua hal pokok, yaitu gagasan tentang moral dan gagasan gaya. Arti penting dari dua sifat secara individual adalah karakteristik yang dapat diterima dan karakteristik yang menyenangkan. Dalam bahasa kita, biasanya menggunakan ungkapan "terkemuka" dan "tidak mencolok" dengan makna yang sama, yaitu untuk menjelaskan bahwa orang membutuhkan k semua yang dapat diterima atau baik. (Dewantara 2009 : 54)

Seorang Ki Hajar Dewantara melihat tentang hakikat manusia, yakni pandangan inti dan pokok dari manusia berasal dari dua dasar sifat, yaitu keluhuran dan kehalusan. Dan inilah yang disebut perikemanusiaan seperti yang menjadi satu dasar ideologi Negara, yakni Pancasila. Itulah



beberapa hal pandangan Ki Hajar Dewantara yang hingga saat ini masih sangat relevan untuk kita renungkan dan kita aplikasikan dalam kehidupan berpendidikan hingga hari ini.

3.2 Guru Dalam Pendidikan Humanis Ki Hajar Dewantara

Dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan dikatakan bahwa meskipun pendidikan hanya merupakan “pengarahan” dalam perkembangan anak, selain itu penting pula agar pelatihan diidentikkan dengan sifat dan keadaan setiap anak. (Dewantara 2009 : 18) Ini adalah pekerjaan vital yang harus ditampilkan oleh seorang guru. Dalam bahasa Jawa kita sering mendengar bahwa dalam mengartikan instruktur (guru) harus diarahkan dan ditiru (diikuti kata-katanya dan ditiru oleh tingkah lakunya). Hal tersebut sesuai dengan indikator Guru yang beranggapan bahwa orang lain mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan masalah sendiri dengan baik, yakni guru sebagai pembimbing untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan, pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak menurut kehendak, yang dijelaskan dalam tulisan Ki Hadjar Dewantara sebagai berikut:

“Pendidikan kita tidak memakai syarat paksaan. Lebih tegas lagi apabila kita mengetahui, bahwa sesungguhnya perkataan “*opvoeding*” atau “*paedagogiek*” itu tiadalah dapat diterjemahkan dengan bahasa kita. Panggulawentah (*Jawa*) itu bukan memebri pengertian “*opvoeding*”, sebab panggulawentah itu hanya pekerjaannya si duku bayi. Yang hampir semaksud yaitu perkataan kita : *Momong, Among, dan Ngemong*. Itulah yang kita pakai sebagai dasar pendidikan kita. Caranya tiadalah kita memaksa, walaupun hanya sekedar memimppin kadang-kadang juga tidak perlu. Kita hanya diharuskan mencampuri kehidupan si anak kalau sudah ternyata si anak ada di atas jalan yang salah. Kita tiada memakai dasar “*regering, tuch en orde*” tetapi “*orde ev vrede*” (tertib dan damai, tata-tentrem). Kita akan selalu menjaga atas kelangsungan kehidupan batin sang anak, dan harus-lah ia dijauhkan dari tiap-tiap paksaan. Tetapi kitapun tiada akan “*nguja*” (membiarkan) anak-anak. Kita hanya harus mengamati, agar anak dapat bertumbuh menurut kodrat. “*Tucht*” (hukuman) itu maksudnya buat mencegah kejahatan. Dan sebelum terjadi kesalahannya, aturan hukumannya sudah tersedia. Misalnya: Barang siapa datang lambat tentu akan dapat hukuman berdiri dimuka kelas. (Dewantara 2013 : 13)

Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan yakni sebuah “tuntunan” dalam perkembangan anak-anak, akan tetapi pendidikan itu berhubungan dengan kodrat dan keadaan peserta didik. (Dewantara 2013: 20) Ini adalah tempat di mana pekerjaan vital yang harus ditampilkan oleh seorang guru. Dalam bahasa Jawa kita sering mendengar bahwa pengajar (pendidik) digugu dan ditiru (digabungkan dengan kata-kata dan dengan contoh kegiatan). Bagaimanapun, hal ini harus diwaspadai dan harus selalu dipahami bahwa pendidikan hanya diandalkan untuk mendukung kemajuan anak-anak muda, baik secara aktual maupun intelektual, dari gagasan alam menuju kemajuan secara menyeluruh. Hal tersebut sesuai dengan pengajaran budi pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara sebagai berikut:

“Pengajaran budi pekerti tidak lain artinya daripada menyokong perkembangan hidup anak-anak, lahir dan batin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban dalam sifatnya yang umum. Menganjur-anjurkan atau kalau perlu memerintahkan anak-anak untuk : duduk yang baik, jangan berteriak-teriak agar tidak mengganggu anak-anak lain, bersih badan dan pakaiannya, hormat terhadap ibu bapa dan orang-orang tua lainnya, menolong teman-teman yang perlu ditolong, demikian seterusnya, itulah semuanya sudah merupakan “pengajaran budi pekerti”. Terhadap anak-anak kecil cukuplah kita membiasakan mereka untuk berperilaku yang baik, sedangkan bagi anak-anak yang sudah dapat berfikir, seyogyanyalah diberikan keterangan-keterangan yang perlu-perlu. Agar mereka dpat pengertian serta keinsyafan tentang kebaikan dan keburukan pada umumnya. Barang tentu perlu juga kepada anak-anak dewasa kita berikan anjuran-anjuran untuk melakukan pelbagai laku yang baik dengan cara disengaja. Dengan begitu maka syarat pendidikan budi-pekerti, yang dulu biasa



saya sebut metode “ngreti-ngrasa-nglakoni” (menyadari, menginsyafi dan melakukan) dapat terpenuhi. (Dewantara 2013 : 485)

Guru yang melihat orang dan tingkah laku berdasarkan berkembang dari dalam, jadi mereka bukanlah peristiwa eksternal yang dibentuk dan didorong. Ia memandang orang memiliki kreativitas dan dinamisme, sehingga bukan orang yang pasif atau lamban yang menurut Ki Hajar Dewantara mengibaratkan guru sebagai petani, dijelaskan dalam tulisan Ki Hadjar Dewantara sebagai berikut:

“Akan lebih teranglah uraian kita itu, jikalau kita ambil contoh atau perbandingan dengan hidupnya tumbuh-tumbuhan. Seorang tani (yang dalam hakekatnya sama kewajibannya dengan seorang pendidik) yang menanam padi misalnya, hanya dapat *menuntun tumbuhnya padi*. Ia dapat memperbaiki tanahnya, memelihara tanamannya, memberi rabuk dan air, memusnahkan ulat-ulat atau jamur-jamur yang mengganggu hidup tanamannya, begitu sebagainya, tetapi meskipun ia dapat memperbaiki pertumbuhan tanamannya itu, mengganti kodrat – irodatnya padi, ia tak akan dapat. Misalnya ia tak akan dapat menjadikan padi yang ditanamnya itu tumbuh sebagai jagung atau harus berbuah didalam 3 bulan, pun tak dapat ia memeliharanya sebagai caranya memelihara tanaman kedele dan sebagainya. Mustahil! Pak tani harus takluk kepada kodratnya padi. Memang benar, ia dapat memperbaiki keadaannya bahkan ia akan dapat juga menghasilkan tanamannya itu lebih besar daripada tanaman yang tidak dipelihara, akan tetapi mengganti kodratnya padi itu mustahillah. Demikian pendidikan itu, walaupun hanya dapat “menuntun”, akan tetapi besarlah faedahnya bagi hidup tumbuhnya anak-anak. (Dewantara 2013 : 21)

Berlatar belakang dari pendapat diatas yang menyatakan bahwa pendidik berkewajiban “menuntun” anak didik. Ia mempunyai pandangan bahwa seorang guru itu adalah Pamong, dalam bahasa Jawa berarti pembimbing. Pamong sendiri lahir dari metode yang diterapkan Ki Hajar pada Tamansiswa yaitu metode *Among*. *Among* sendiri berasal dari kata dasar “*mong*” yang mencakup “*momong, among, ngemong*. Pamong sendiri berarti adalah pelaksana *Among* (momong) yang mempunyai kepandaian dan pengalaman melebihi dari yang *diamong*. Tugas dari Pamong ini tidak hanya memberi pengetahuan yang baik dan buruk “menurut silabus” saja, akan tetapi harus mendidik siswa mencari sendiri pengetahuan itu dan memakai guna beramal untuk keperluan umum. Dalam proses tuntunan (pendidikan), pamong melakukan dengan pendekatan secara kekeluargaan, memiliki arti menyatukan kehangatan keluarga dengan sekolah dalam sistem *wiyatagriya*. (Raharjo 2014 : 80)

Hal tersebut menjadikan guru sebagai perantara dalam belajar. Yang sesuai dengan penjelasan Ki Hadjar Dewantara dalam tulisan sebagai berikut:

“Pendidikan yaitu tuntunan didalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnya pendidikan yaitu: menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pertama kali haruslah kita ingat, bahwa pendidikan itu hanya suatu “tuntunan” didalam hidup tumbuhnya anak-anak kita. Ini berarti, bahwa hidup tumbuhnya anak-anak itu terletak diluar kecakapan atau kehendak kita kaum pendidik. Anak-anak itu sebagai makhluk, sebagai manusia, sebagai benda hidup, teranglah hidup dan tumbuh menurut kodratnya sendiri. Seperti yang termaktub didalam keterangan dimuka, maka apa yang dikatakan “kekuatan kodrati yang ada pada anak-anak itu” tiada lain ialah segala kekuatan didalam hidup batin dan hidup lahir dari anak-anak itu, yang ada karena kekuasaan kodrat. Kita kaum pendidik hanya dapat menuntun tumbuhnya atau hidupnya kekuatan-kekuatan itu, agar dapat memperbaiki lakunya (bukan dasarnya) hidup dan tumbuhnya itu. (Dewantara 2013:20-21)

Guru adalah sosok yang harus dijadikan pemimpin, di depan dapat memberi contoh yang baik, di tengah dapat membangun motivasi dan di belakang melakukan pengawasan. Prinsip pengajaran ini dikenal dengan semboyan *Ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*.

Makna *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*. Kata ini adalah menggunakan Bahasa Jawa, Makna kalimat *Ing Ngarsa sung Tuladha, ing* (di), *Ngarsa* (depan), *sung* (jadi), *Tuladha* (contoh/panutan) makna: Di Depan menjadi Contoh atau Panutan. (Tauhid 1963:36)

3.3 Peserta Didik Dalam Pendidikan Humanis Ki Hajar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara memandang peserta didik selaku orang yang mempunyai kodrat sendiri serta lebih mengetahui peluang hidupnya. Ia berkomentar jika anak-anak merupakan makhluk hidup, sehingga mereka hidup serta tumbuh cocok dengan kecenderungan mereka sendiri. Ki Hadjar Dewantara menarangkan lebih jauh serta mendalam bahwa membiarkan siswa mencari jalannya sendiri sepanjang mereka sanggup serta siap melaksanakannya dengan harapan untuk melatih pengembangan diri yang baik dan berharga. Kemajuan siswa, dengan mengizinkan hal-hal semacam itu, akan terjadi kemajuan yang legal serta mendasar. Pada kesimpulannya, yang menjadi pusat pemikiran Ki Hadjar Dewantara, untuk merealisasikan gagasannya, seseorang pengajar wajib mencerminkan individu yang bahagia serta menjadi teladan terbaik untuk peserta didiknya. (Makin 2011:150)

Ki Hadjar Dewantara memandang peserta didik adalah manusia yang mempunyai kodrat sendiri dan juga kebebasan dalam menentukan hidup. Sesuai dengan indikator peserta didik harus mampu mengaplikasikan suatu aturan umum ke situasi yang baru. Sebaliknya dalam memastikan arah, dia di tuntun oleh orang-orang tua yang terdapat di dekatnya, baik orang tua, guru ataupun warga. Sebab, ia berpendapat kalau peserta didik itu selaku makhluk, manusia, serta barang hidup, sehingga mereka hidup serta berkembang bagi kodratnya sendiri. (Dewantara 2013:3)

Hal tersebut dijelaskan dalam tulisan Ki Hadjar Dewantara sebagai berikut:

Dalam sistem ini maka pengajaran berarti mendidik anak akan menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka fikirannya, dan merdeka tenaganya. Guru jangan hanya memberi pengetahuan yang perlu dan baik saja, akan tetapi harus juga mendidik si murid akan dapat mencari sendiri pengetahuan itu dan memakainya guna amal keperluan umum. Pengetahuan yang baik dan perlu yaitu yang manfaat untuk keperluan lahir dan batin dalam hidup bersama. Tentang zaman yang akan datang, maka rakyat kita ada dalam kebingungan. Seringkali kita tertipu oleh keadaan, yang kita pandang perlu dan laras untuk hidup kita, padahal itu adalah keperluan bangsa asing, yang sukar didapatnya dengan alat penghidupan kita sendiri. Demikianlah acapkali kita merusak sendiri kedamaian hidup kita. Lagi pula kita sering mementingkan pengajaran yang hanya menuju terlepasnya fikiran (intellectualisme), padahal pengejaran itu membawa kita kepada gelombang penghidupan yang tidak merdeka (economich afhankelijk) dan memisahkan orang-orang yang terpelajar dengan rakyatnya. (Dewantara 2013:48)

Ki Hadjar Dewantara menarangkan lebih jauh serta perinci jika biarkanlah peserta didik mencari jalur sendiri sepanjang mereka sanggup serta dapat melaksanakan itu, sebab ini ialah bagian dari pembelajaran pendewasaan diri yang baik serta membangun. Kemajuan peserta didik dengan membiarkan hal seperti itu, hendak jadi kemajuan yang sejati serta hakiki. Tetapi, kendatipun begitu, membiarkan mereka berjalan sendiri, bukan berarti tidak dicermati ataupun dipedulikan, guru wajib mengawasi kemanakah mereka hendak menempuh jalur. guru hanya mengamati, memberi teguran, ataupun arahan kala mereka mengambil jalur yang salah serta berbeda. Dengan kata lain, masih memakai gagasan inti Ki Hadjar Dewantara, untuk memperlancar prosesnya seseorang guru wajib mencerminkan wujud yang bisa disenangi serta jadi contoh terbaik untuk peserta didik.

Berdasarkan pernyataan Ki Hadjar Dewantara, sebagai berikut:

“...Berilah kemerdekaan kepada anak-anak kita: bukan kemerdekaan yang leluasa, tetapi yang terbatas oleh tuntutan-tuntutan kodrat alam yang nyata dan menuju kearah kebudayaan, yaitu keluhuran dan kehalusan hidup manusia. Agar kehidupan itu dapat menyelamatkan dan membahagiakan hidup dan penghidupan diri dan masyarakat, maka perlulah dipakai

dasar kebangsaan, tetapi jangan sekali-kali dasar ini melanggar atau bertentangan dengan dasar yang lebih luas, yaitu dasar kemanusiaan...”). (Dewantara 2013:211)

Dari kutipan tersebut, dapat dijelaskan bahwa Ki Hadjar Dewantara sangat menjunjung tinggi kemanusiaan, dan juga pemuasaan terhadap peserta didik dengan memberi kebebasan yang diikuti dengan tuntunan agar peserta didik tidak terjerumus kepada hal-hal yang negatif serta tidak mengekang perkembangan. Harus diketahui juga, bahwa baik dan buruk perilaku seorang peserta didik bergantung pada bagaimana seorang pendidik memberikan pelajaran dan pengajaran dalam melakukan interaksi sosial baik dalam kelas. Oleh karena itu, menjadi sebuah keniscayaan ketika pendidikan anak dengan menggunakan *Ing Ngarso Sung Tulodho*, *Ing Madyo Mangun Karso*, *Tut Wuri Handayani* wajib dimaksimalkan implementasi tersebut karena ini membicarakan generasi penerus bangsa.

Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan mengenai peserta didik, dipengaruhi oleh tokoh pemikir Barat yaitu Rabindranat Tagore, Maria Montessori, dan Forbel yang berhasil menciptakan metode baru dalam pendidikan pada masa itu. Peserta didik lambat laun akan mengadakan pengamatan terhadap kejadian itu, serta mulai memikirkan dan memahaminya. Inilah sebagai tahap pengamatan aktif dan reflektif. Seperti yang dijelaskan sebagai berikut:

“Dalam taman siswa diadakan bagian taman anak, yaitu kalau di H.I.S. sama dengan Voorklas, kl. I, II dan III. Yang dinamakan Lagere School (Taman Muda) yaitu bagian yang kedua: dari klas 4 sampai klas 7, kalau menurut aturan H.I.S. adapu kedua bagian itu mempunyai ketua sendiri-sendiri dan tentang methodenya (cara pengajaran) juga berbeda dalam kedua bagian itu, umpanya di taman anak pengajarnya semua guru wanita (sontrang/mentrik), sebab anak kecil itu rasa batinnya (kecintaan, rasa takut, bangga, manja) masih tertuju kepada ibunya: jadi masih sehati dengan pendidik wanita. Dalam H.I.S klas yang tinggi anak-anak kebanyakan sudah berlagak kelaki-lakian dan suka bergaulan dengan bapanya: maka itu harus dididik oleh guru laki-laki. Tentang hak ini di Eropa juga diakui. Yang mula-mula mengadakan cara mendidik anak demikian itu ialah sang pujangga pendidik *Dr. Frobel*, pada waktu sekarang sang pujangga wanita *Dr. Maria Montessori* dikota Rome (Italia). Perbedaan antara methode frobel dengan Montessori itu ada juga, malah boleh dikatakan banyak, tetapi pokoknya sama, yaitu kedua pujangga mencari jalan lahir untuk mendidik batin. (Dewantara 2013:241)

Ki Hajar Dewantara sangat menghormati ketiga tokoh tersebut serta gagasan keilmuan mereka digunakan sebagai petunjuk jalan dalam mewujudkan cita-cita kemerdekaan dan dalam merawat kebudayaan yang baik dan luhur. Sistem frobel, montessori dan taman siswa sangat berpengaruh terhadap lahir batin peserta didik.

4. Simpulan

Ki Hadjar Dewantara memandang manusia lebih pada sisi kehidupan psikologis. Tercermin pada tulisan Ki Hadjar Dewantara jika manusia mempunyai energi jiwa yakni cipta, karsa serta karya.

Ki Hajar Dewantara memandang guru merupakan wujud yang dapat dijadikan pemimpin, di depan bisa memberikan contoh keteladanan, di tengah bisa membangkitkan motivasi serta di belakang sanggup membagikan pengawasan. Tercermin dalam *Ing ngarso sung tulodho*, *ing madya mangun karso*, *tut wuri handayani*.

Ki Hadjar Dewantara memandang siswa ataupun peserta didik merupakan manusia yang memiliki kodratnya sendiri serta pula kebebasan dalam memastikan hidupnya. Pembelajaran yang akan dijalankan oleh Ki Hadjar Dewantara merupakan berorientasi pada pembelajaran kerakyatan. Oleh karenanya timbullah gagasan untuk mendirikan sekolah sendiri yang hendak dibina cocok dengan cita-citanya. Untuk merealisasikan tujuannya, Ki Hadjar Dewantara mendirikan sekolah taman siswa. Untuk mewujudkan gagasannya tentang pembelajaran yang dicita- citakan tersebut. Ki Hadjar Dewantara memakai metode among..



Riset ini jauh dari sempurna, ada banyak kekurangan yang harus diperbaiki. Analisis yang kurang tajam serta pengambilan kesimpulan yang sangat dini. Tidak hanya itu, kumpulan rujukan selaku penunjang analisis perlu ditingkatkan untuk memperkaya uraian serta sudut pandang. Penelitian yang telah dilakukan ini juga perlu dilakukan secara lebih spesifik dan menyentuh unsur-unsur dasar dari pendidikan humanis.

5. Daftar Pustaka

- Dewantara, Ki Hadjar. (2013). *Bagian Pertama : Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Persatuan Tamasiswa Anggota IKAPI.
- Dewantara, Ki Hadjar. (2009). *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Grafina Mediacipta, Cv.
- Muhajir, Noeng. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Makin, Mohammad. (2011). *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, Dan Aplikasi Praktis Dalam Dunia Pendidikan)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Raharjo, Suparto. (2014). *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*. Yogyakarta: Garasi.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Samho, Bartomoleus. (2013). *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Tantangan Dan Relevansi*. Yogyakarta : Kanisius.
- Suryabrata, Sumardi. (1992). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tauhid, Muchammad. (1963). *Perjuangan dan Adjaran Hidup Ki Hadjar Dewantara, .* Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Umiarso. (2011). *Pendidikan Pembebasan Dalam Pesrpektif Barat Dan Timur*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yamin, Mohammad. (2009). *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar Dari Paulo Freire Dan Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Zed, Mestika. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.